Jurnal EkoRegion
E-ISSN: 000-000
Vol 1, No1, Mei 2026
https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ekoregion

ANALISIS KELAYAKAN DAN PRIORITAS PENGEMBANGAN DESA WISATA DESA KUTUH DENGAN ODTWA DAN AHP

FEASIBILITY ANALYSIS AND DEVELOPMENT PRIORITY OF KUTUH TOURISM VILLAGE USING ODTWA AND AHP

Irsyadi Siradjuddin[1], Muhammad Anshar[1*], Yuliana Sari[1], Fitriani[1]
[1]Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Korespondensi: muhammad.anshar@uin-alauddin.ac.id

Riwayat Artikel:
Pengajuan: **14/04/2026**
Diterima: **21/05/2026**
Online: **26/05/2026**

© Penulis (2026). Artikel ini merupakan artikel Akses Terbuka yang didistribusikan berdasarkan ketentuan lisensi Creative Commons Attribution (CC BY)

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kelayakan serta menentukan prioritas pengembangan Desa Wisata Kutuh di Kecamatan Kuta Selatan. Permasalahan utama yang diangkat adalah adanya ketimpangan pengembangan antar objek wisata meskipun wilayah ini memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan analisis kuantitatif melalui metode Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) dan Analytical Hierarchy Process (AHP). Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kelayakan Desa Kutuh mencapai indeks sebesar 83% yang tergolong layak dikembangkan. Secara parsial, aksesibilitas dan akomodasi memperoleh nilai maksimal (100%), sedangkan daya tarik (75%) dan sarana prasarana (70%) masih memerlukan peningkatan. Hasil AHP menunjukkan bahwa daya tarik merupakan prioritas utama dengan bobot 48,7%, diikuti oleh aksesibilitas (22,3%), sarana prasarana (16,2%), dan akomodasi (12,7%). Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan desa wisata harus difokuskan pada penguatan keunikan dan kualitas daya tarik sebagai core value destinasi, serta diikuti dengan peningkatan infrastruktur pendukung.

***Kata Kunci** : AHP, Desa Wisata, Kelayakan Wisata, ODTWA*

ABSTRACT
This study aims to analyze the feasibility level and determine the development priorities of Kutuh Tourism Village in South Kuta District. The main issue addressed is the imbalance of development among tourist attractions despite the area's high natural resource potential. The study applies a mixed-methods approach, combining quantitative analysis using the Natural Tourism Attraction Object (ODTWA) and Analytical Hierarchy Process (AHP) method. The results indicate that Kutuh Village has a feasibility index of 83%, categorized as feasible for development. Partially, accessibility and accommodation achieved maximum scores (100%), while attractiveness (75%) and supporting infrastructure (70%) require improvement. The AHP results reveal that attractiveness is the top priority with a weight of 48.7%, followed by accessibility (22.3%), infrastructure (16.2%), and accommodation (12.7%). These findings emphasize that tourism village development should prioritize strengthening the uniqueness and quality of attractions as the core value, followed by improving supporting infrastructure.

***Keywords**: AHP, development priority, feasibility analysis, ODTWA, tourism village*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan wilayah, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penciptaan lapangan kerja (Setyaningsih, 2025). Dalam konteks global, tren pengembangan pariwisata telah mengalami pergeseran dari mass tourism menuju pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah *Community Based Tourism* (CBT), yang mengedepankan keterlibatan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata (Sana, 2025).

Di Indonesia, implementasi CBT banyak diwujudkan melalui pengembangan desa wisata. Desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya lokal dan pemberdayaan ekonomi masyarakat (F et al., 2024). Pengembangan desa wisata diharapkan mampu menciptakan pemerataan pembangunan serta meningkatkan daya saing destinasi secara berkelanjutan jika dikelola dengan baik dan benar Handayani et al. (2022). Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan, seperti ketimpangan pengembangan antar objek wisata, keterbatasan infrastruktur, serta belum optimalnya pengelolaan berbasis potensi lokal.

Desa Kutuh di Kecamatan Kuta Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata pesisir yang tinggi, ditandai dengan keberadaan Pantai Pandawa, Pantai Gunung Payung, dan Pantai Tanah Barak (Sugi et al., 2019). Meskipun memiliki sumber daya alam yang unggul, pengembangan kawasan wisata di Desa Kutuh menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara objek wisata. Pantai Pandawa berkembang lebih pesat dibandingkan objek wisata lainnya, sehingga menyebabkan konsentrasi kunjungan wisatawan serta potensi ketimpangan distribusi manfaat ekonomi di tingkat lokal.

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya evaluasi yang komprehensif terhadap tingkat kelayakan objek wisata serta penentuan prioritas pengembangan yang tepat. Analisis kelayakan diperlukan untuk menilai apakah suatu kawasan wisata layak dikembangkan berdasarkan indikator tertentu, sedangkan penentuan prioritas bertujuan untuk mengarahkan kebijakan pembangunan agar lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analitis yang mampu mengintegrasikan berbagai kriteria dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) untuk menilai tingkat kelayakan, serta metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk menentukan prioritas pengembangan desa wisata. Kombinasi kedua metode ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi strategis yang berbasis data dan mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain deskriptif evaluatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk analisis kelayakan dan pembobotan prioritas, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi eksisting kawasan wisata.

2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung pada bulan November 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan potensi wisata dan adanya ketimpangan pengembangan antar objek wisata.

2.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan terdiri atas data kuantitatif berupa hasil skoring dan pembobotan, serta data kualitatif berupa deskripsi kondisi lapangan. Sumber data meliputi data primer dari observasi dan wawancara, serta data sekunder dari literatur dan pedoman ODTWA Dirjen PHKA (2003)

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi untuk mendukung kelengkapan data penelitian.

2.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis kelayakan menggunakan metode ODTWA dan analisis prioritas menggunakan metode AHP.

2.5.1. Analisis Kelayakan ODTWA

Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO–ODTWA) dikembangkan oleh Direktorat Jenderal PHKA (2003) dan dimodifikasi sesuai dengan konteks penelitian (Kapantouw et al., 2022).

Penilaian dilakukan melalui observasi langsung terhadap objek dan daya tarik wisata dengan mempertimbangkan empat kriteria utama, yaitu:

1. Daya tarik wisata (Bobot 6)
2. Aksesibilitas (Bobot 5)
3. Akomodasi (Bobot 3)
4. Sarana dan prasarana penunjang (Bobot 3)

Skor setiap kriteria dihitung menggunakan persamaan:

$$\mathbf{S = N \times B}$$

Keterangan:
S = Skor suatu kriteria
N = Jumlah nilai unsur dalam kriteria
B = Bobot kriteria

Indeks kelayakan desa wisata dihitung dengan membandingkan skor yang diperoleh terhadap skor maksimum masing-masing kriteria menggunakan rumus:

$$\textbf{Nilai indeks kelayakan suatu objek wisata} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan :
A : Skor Kriteria
B : Skor Total Kriteria
Tingkat kelayakan desa wisata diklasifikasikan sebagai berikut:

- Tingkat Kelayakan > 66,6% = Layak dikembangkan,
- Tingkat Kelayakan 33,3–66,6% = Belum layak dikembangkan
- Tingkat < 33,3% = Tidak layak dikembangkan

2.5.2. Analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

Metode AHP digunakan untuk menentukan prioritas pengembangan berdasarkan perbandingan berpasangan antar kriteria (Saaty, 1980). Tahapan analisis meliputi penyusunan hierarki, matriks perbandingan, perhitungan bobot prioritas, dan uji konsistensi. Indeks konsistensi dihitung dengan:

$$CI = \frac{\lambda_{max} - n}{n-1} CR = \frac{CI}{RI}$$

Keterangan:
λmax = Nilai eigen maksimum dari matriks perbandingan
n = Jumlah elemen dalam matriks
RI = Indeks Acak (nilai acak standar yang bergantung pada ukuran matriks)
CI dan CR = Digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi penilaian
Kriteria:
CR < 0,1 → konsisten

Metode ini dipilih karena mampu mengolah keputusan multikriteria secara sistematis dan objektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Kelayakan Objek Daya Tarik Wisata Alam Pantai Pandawa

3.1.1 Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan komponen fundamental dalam menentukan keberhasilan suatu destinasi, karena menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung. Dalam konteks pengembangan desa wisata, daya tarik tidak hanya berkaitan dengan keberadaan sumber daya alam, tetapi juga mencakup keunikan, variasi aktivitas, serta kualitas pengalaman yang ditawarkan kepada wisatawan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap daya tarik wisata di Desa Kutuh menjadi penting untuk menilai tingkat kelayakan dan potensi pengembangannya sebagai kawasan wisata berbasis alam.

Penilaian daya tarik wisata dilakukan melalui beberapa indikator utama yang mencerminkan kualitas dan keunggulan destinasi. Hasil analisis pembobotan daya tarik wisata disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Pembobotan Daya Tarik Wisata Desa Kutuh Kecamatan Kuta

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai
1	Keunikan SDA a. Flora b. Fauna c. Air terjun d. Sungai e. Adat istiadat/kebudayaan	Ada 1 10
2	Banyaknya sumber daya alam yang menonjol: a. Batuan b. Flora c. Fauna d. Air e. Gejala alam	Ada 3 20
3	Variasi Kegiatan Wisata Alam a. Menikmati keindahan alam b. Melihat flora dan fauna c. Trekking d. Penelitian/pendidikan e. Berkemah f. Kegiatan Olahraga	Ada 4 25
4	Kebersihan Lokasi a. Industri b. Jalan ramai c. Pemukiman penduduk d. Sampah e. Vandalisme (coret-coret) f. Pencemaran lain	*Ada 4-3* 20
6	Keamanan Kawasan:	Ada ≥5

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai
	a. Tidak ada aliran berbahaya b. Tidak ada pertambahan dan penebangan liar c. Tidak ada pencurian d. Tidak ada penyakit berbahaya seperti malaria e. Tidak ada kepercayaan yang mengganggu f. Tidak ada tanah longsor	30
7	Kenyamanan: a. Udara yang bersih dan sejuk b. Bebas dari bau yang mengganggu c. Bebas dari kebisingan d. Tidak ada lalu lintas yang mengganggu e. Pelayanan terhadap pengunjung yang baik f. Tersedianya sarana dan prasarana	Ada ≥5 30
Skor Maksimum dan Penilaian		**1080**
Nilai Skor		**810**
Kelayakan Daya Tarik		**75%**

Sumber: Hasil Analisis Data Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 1, daya tarik wisata Desa Kutuh memperoleh nilai sebesar 810 dari skor maksimum 1080, dengan tingkat kelayakan sebesar 75%, yang termasuk dalam kategori layak dikembangkan. Nilai ini menunjukkan bahwa Desa Kutuh memiliki potensi daya tarik yang cukup kuat, terutama didukung oleh keberagaman sumber daya alam, variasi aktivitas wisata, serta tingkat kenyamanan dan keamanan kawasan.

Nilai daya tarik yang belum mencapai kategori optimal (≥80%) disebabkan oleh belum maksimalnya pengelolaan potensi wisata secara terpadu, khususnya dalam hal diversifikasi atraksi dan inovasi pengalaman wisata. Selain itu, masih terdapat ketergantungan pada daya tarik alam tanpa didukung oleh pengemasan produk wisata yang kreatif dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Valerie et al. (2025) yang menyatakan bahwa daya tarik wisata memiliki pengaruh signifikan terhadap minat kunjungan wisatawan, terutama jika didukung oleh inovasi dan diferensiasi produk wisata. Selain itu, Yuniarso et al. (2018) menegaskan bahwa kekuatan destinasi wisata sangat ditentukan oleh keunikan dan citra yang mampu dibangun oleh pengelola.

Dengan demikian, peningkatan daya tarik wisata di Desa Kutuh perlu diarahkan pada pengembangan atraksi berbasis pengalaman (experience-based tourism) serta penguatan identitas lokal sebagai nilai tambah destinasi.

3.1.2. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor krusial dalam pengembangan destinasi wisata, karena mencerminkan tingkat kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi tujuan. Aksesibilitas yang baik tidak hanya ditentukan oleh kondisi infrastruktur jalan, tetapi juga oleh jarak tempuh, waktu perjalanan, serta ketersediaan sarana transportasi. Oleh karena itu, analisis aksesibilitas menjadi indikator penting dalam menilai kelayakan suatu kawasan wisata. Hasil analisis aksesibilitas Desa Kutuh disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Aksesibilitas Desa Kutuh Kecamatan Kuta

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai
1	Kondisi Jalan	Baik 30
2	Jarak	<5 km 30
3	Tipe Jalan	Jalan aspal >3 m 30
4	Waktu tempuh dari pusat kota	1-3 jam 30
Skor Maksimum dan Penilaian		**600**

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai
Nilai Skor		**600**
Kelayakan Aksesibilitas		**100%**

Sumber: Hasil Analisis Data Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 2, aksesibilitas Desa Kutuh memperoleh nilai 600 dari skor maksimum 600, dengan tingkat kelayakan sebesar 100%, yang menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki tingkat aksesibilitas yang sangat baik.

Tingginya nilai aksesibilitas dipengaruhi oleh kedekatan lokasi dengan kawasan pariwisata utama di Bali Selatan, serta kondisi infrastruktur jalan yang sudah berkembang dengan baik. Hal ini memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mengakses lokasi wisata secara efisien. Hasil ini didukung oleh penelitian Rumalatu (2018) yang menyatakan bahwa aksesibilitas merupakan faktor penentu dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Selain itu, Mustapa (2025) juga menegaskan bahwa kemudahan akses menjadi salah satu kunci keberhasilan pengembangan destinasi wisata berbasis desa. Implikasinya, aksesibilitas yang tinggi harus dimanfaatkan secara optimal sebagai keunggulan kompetitif dalam menarik wisatawan.

3.1.3. Akomodasi

Akomodasi merupakan komponen pendukung yang berperan penting dalam menunjang aktivitas wisata, khususnya dalam meningkatkan lama tinggal wisatawan (length of stay). Ketersediaan akomodasi yang memadai mencerminkan kesiapan suatu destinasi dalam melayani kebutuhan wisatawan secara berkelanjutan. Hasil analisis akomodasi di Desa Kutuh disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Akomodasi Desa Kutuh Kecamatan Kuta

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai
1	Jumlah Penginapan	ada ≥4 30
2	Jumlah Kamar	ada >100 30
Skor Maksimum dan Penilaian		**180**
Nilai Skor		**180**
Kelayakan Aksesibilitas		**100%**

Sumber: Hasil Analisis Data Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 3, akomodasi memperoleh nilai 180 dari skor maksimum 180, dengan tingkat kelayakan sebesar 100%, yang menunjukkan bahwa fasilitas penginapan di Desa Kutuh sangat memadai.

Tingginya nilai akomodasi dipengaruhi oleh integrasi Desa Kutuh dengan kawasan pariwisata Bali Selatan yang telah berkembang pesat, sehingga tersedia berbagai pilihan penginapan dengan kapasitas yang cukup besar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ariani et al. (2024) yang menyatakan bahwa ketersediaan akomodasi berpengaruh terhadap lama tinggal wisatawan. Selain itu, Sugi et al. (2019) menyebutkan bahwa akomodasi berfungsi sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan. Dengan demikian, akomodasi di Desa Kutuh telah memenuhi standar sebagai destinasi wisata yang siap menerima kunjungan dalam skala besar.

3.1.4. Sarana dan Prasarana Penunjang

Sarana dan prasarana merupakan elemen penting dalam mendukung aktivitas pariwisata, karena berkaitan langsung dengan kenyamanan, kemudahan, dan kepuasan wisatawan. Ketersediaan fasilitas yang memadai akan meningkatkan kualitas pengalaman

wisata serta mendorong keberlanjutan destinasi. Hasil analisis sarana dan prasarana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Sarana dan Prasarana Penunjang

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai
1	Prasarana: kantor pos, jaringan telepon, puskesmas, jaringan listrik, dan jaringan air minum.	ada 3 40
2	Sarana penunjang: rumah makan, pusat perbelanjaan/pasar, bank, toko cinderamata, transportasi	Ada 2 30
Skor Maksimum dan Penilaian		**300**
Nilai Skor		**210**
Kelayakan Aksesibilitas		**70%**

Sumber: Hasil Analisis Data Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 4, sarana dan prasarana memperoleh nilai 210 dari skor maksimum 300, dengan tingkat kelayakan sebesar 70%, yang menunjukkan bahwa fasilitas pendukung masih perlu ditingkatkan.

Nilai ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam penyediaan fasilitas antar lokasi wisata, serta belum optimalnya pengelolaan infrastruktur pendukung secara menyeluruh. Temuan ini didukung oleh penelitian Siradjuddin et al. (2025) yang menyatakan bahwa infrastruktur merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan wilayah. Selain itu, (Kiswantoro & Susanto, 2019) menegaskan bahwa kualitas sarana prasarana berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan. Implikasinya, peningkatan sarana dan prasarana perlu dilakukan secara merata untuk mendukung pengembangan destinasi yang berkelanjutan.

Sebagai integrasi dari seluruh kriteria, dilakukan analisis keseluruhan tingkat kelayakan desa wisata menggunakan metode ODTWA. Hasil penilaian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Penilaian Kriteria potensi ODTWA di Desa Kutuh Kecamatan Kuta

Kriteria	Skor	Indeks
Daya Tarik	810	75 %
Aksesibilitas	600	100%
Akomodasi	180	100 %
Sarana dan Prasarana Penunjang	210	70 %
Skor Total		**2160**
Total Skor Survey		**1,800.00**
Indeks Kelayakan		**83 %**

Sumber: Hasil Analisis Data Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa Tempat wisata Desa Kutuh memperoleh indeks kelayakan sebesar 83%, yang menunjukkan bahwa kawasan ini termasuk dalam kategori layak dikembangkan sebagai desa wisata.

Tingginya nilai kelayakan dipengaruhi oleh kekuatan pada aspek aksesibilitas dan akomodasi, meskipun masih terdapat kelemahan pada sarana prasarana dan optimalisasi daya tarik wisata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ananda & Koswara (2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan desa wisata ditentukan oleh integrasi antara daya tarik dan faktor pendukung. Selain itu, Damayanti & Winanda (2025) menegaskan bahwa evaluasi kelayakan berbasis indikator komprehensif sangat penting dalam perencanaan pengembangan wisata. Dengan demikian, pengembangan Desa Kutuh perlu difokuskan pada penguatan daya tarik dan pemerataan fasilitas untuk meningkatkan daya saing destinasi secara berkelanjutan.



Gambar 1. Peta Potensi Wisata Desa Kutuh
Sumber: Rupa Bumi Indonesia (RBI) Tahun 2025 Dan Survei Lapangan

3.2. Analisis Analytical Hierarchy Process (AHP)

3.2.1. Prioritas Kriteria Daya Tarik Wisata

Penilaian terhadap kriteria daya tarik wisata dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang mempengaruhi kualitas dan daya saing destinasi. Analisis ini menggunakan metode perbandingan berpasangan untuk melihat tingkat kepentingan relatif antar sub-kriteria daya tarik wisata. Hasil matriks perbandingan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Matriks Perbandingan Kriteria Daya Tarik Wisata

Kriteria	A	B	C	D	E	F
A	1	2	1	1	1	2
B	0.5	1	2	1	1	1
C	1	0.5	1	1	1	1
D	1	1	1	1	1	1
E	1	1	1	1	1	1
F	0.50	1	1	1	1	1

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa tidak terdapat dominasi absolut antar kriteria, namun terdapat kecenderungan bahwa keunikan sumber daya alam dan banyaknya sumber daya alam memiliki tingkat kepentingan relatif lebih tinggi dibandingkan kriteria lainnya. Selanjutnya, hasil pembobotan prioritas disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Bobot Prioritas Kriteria Daya Tarik

Kriteria	Prioritas	Peringkat
Keunikan sumber daya alam	21,3%	1
Banyaknya sumber daya alam yang menonjol	16,9%	2
Kegiatan wisata alam	14,9%	5

Kriteria	Prioritas	Peringkat
Kebersihan lokasi	16,2%	3
Keamanan Kawasan	16,2%	3
Kenyamanan	14,5 %	6

Sumber: Hasil Analisis Data Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 7, keunikan sumber daya alam memiliki bobot tertinggi sebesar 21,3%, diikuti oleh banyaknya sumber daya alam (16,9%), serta kebersihan dan keamanan kawasan (16,2%). Dominasi keunikan sumber daya alam mencerminkan bahwa wisatawan lebih mengutamakan aspek keunikan, autentisitas, dan karakter khas destinasi dibandingkan faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa diferensiasi destinasi menjadi faktor strategis dalam meningkatkan daya tarik wisata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Komariah et al. (2018) yang menyatakan bahwa keunikan lokal merupakan faktor utama dalam pengembangan desa wisata. Selain itu, Aktamati & Fatharani (2024) menegaskan bahwa daya tarik wisata memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan berkunjung wisatawan.

3.2.2. Prioritas Kriteria Aksesibilitas

Analisis aksesibilitas dilakukan untuk mengidentifikasi faktor dominan yang mempengaruhi kemudahan pencapaian lokasi wisata. Penilaian dilakukan melalui perbandingan berpasangan antar sub-kriteria aksesibilitas. Hasil analisis disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Matriks Perbandingan Aksesibilitas

Kriteria	A	B	C	D
A	1	1	3	1
B	1	1	3	3
C	0,333333	0,333333	1	1
D	1	0,333333	1	1

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 8, terlihat bahwa kriteria jarak dan kondisi jalan memiliki nilai kepentingan relatif lebih tinggi dibandingkan kriteria lainnya. Hasil pembobotan prioritas disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Bobot Prioritas Aksesibilitas

Kriteria	Prioritas	Peringkat
Kondisi Jalan	30,3%	2
Jarak	38,9%	1
Tipe jalan	13,0%	4
Waktu tempuh dari pusat kota	17,8%	3

Sumber: Hasil Analisis Data Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 9, jarak memiliki bobot tertinggi sebesar 38,9%, diikuti oleh kondisi jalan (30,3%). Sementara tipe jalan memiliki bobot terendah dengan nilai prioritas hanya 13,0%. Penulis berasumsi bahwa wisatawan cenderung memilih destinasi dengan jarak yang lebih dekat dan waktu tempuh yang efisien, sehingga faktor jarak menjadi pertimbangan utama dalam menentukan kunjungan.

Temuan ini didukung oleh Rumalatu (2018) yang menyatakan bahwa aksesibilitas berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Selain itu, Marie (2024) menunjukkan bahwa kemudahan akses menjadi faktor utama dalam keputusan wisatawan.

3.2.3. Prioritas Kriteria Akomodasi

Penilaian akomodasi dilakukan untuk mengetahui faktor utama yang mempengaruhi kesiapan destinasi dalam menyediakan layanan bagi wisatawan. Analisis dilakukan melalui perbandingan berpasangan sebagaimana disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Prioritas Kriteria Akomodasi

Kriteria	A	B
A	1	2
B	0,5	1

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 10, terlihat bahwa jumlah akomodasi memiliki tingkat kepentingan lebih tinggi dibandingkan jumlah kamar. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa responden lebih menekankan pada ketersediaan unit akomodasi secara keseluruhan dibandingkan kapasitas internal masing-masing unit. Hasil pembobotan prioritas disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Bobot Prioritas Akomodasi

Kriteria	Prioritas	Peringkat
Jumlah Akomodasi	66,7%	1
Jumlah Kamar	33,3%	2

Sumber: Hasil Analisis Data Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 11, jumlah akomodasi memiliki bobot sebesar 66,7%, sedangkan jumlah kamar sebesar 33,3%. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks pengembangan desa wisata, keberadaan dan persebaran unit akomodasi menjadi faktor yang lebih menentukan dibandingkan kapasitas kamar dalam satu lokasi.

Jumlah unit akomodasi lebih mencerminkan kapasitas distribusi wisatawan dan pemerataan layanan, sehingga menjadi faktor yang lebih dominan dibandingkan jumlah kamar. Hal ini juga mengindikasikan bahwa model pengembangan desa wisata cenderung berbasis masyarakat (community-based tourism), di mana banyak unit kecil lebih efektif dibandingkan sedikit unit besar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ariani et al. (2024) yang menyatakan bahwa ketersediaan akomodasi berpengaruh terhadap lama tinggal wisatawan. Selain itu, Juniarta et al. (2022) menegaskan bahwa akomodasi berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman dan kenyamanan wisatawan.

3.2.4. Prioritas Kriteria Sarana dan Prasarana

Analisis sarana dan prasarana dilakukan untuk mengetahui faktor utama dalam mendukung aktivitas wisata. Hasil perbandingan berpasangan disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Prioritas Sarana dan Prasarana

Kriteria	A	B
A	1	3
B	0,333333	1

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 12, prasarana memiliki tingkat kepentingan yang lebih tinggi dibandingkan sarana. Hal ini menunjukkan bahwa responden menempatkan aspek infrastruktur dasar sebagai prioritas utama dalam mendukung aktivitas pariwisata. Hasil pembobotan disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Bobot Prioritas Sarana dan Prasarana

Kriteria	Prioritas	Peringkat
Prasarana	75,0%	1

Kriteria	Prioritas	Peringkat
Sarana	25,0%	2

Sumber: Hasil Analisis Data Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 13, prasarana memiliki bobot sebesar 75%, sedangkan sarana sebesar 25%. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dasar dibandingkan fasilitas pendukung lainnya. Secara konseptual, prasarana seperti jaringan jalan, listrik, air bersih, dan sistem sanitasi merupakan elemen fundamental yang menentukan aksesibilitas, kenyamanan, serta keberlanjutan aktivitas wisata. Tanpa prasarana yang memadai, keberadaan sarana penunjang seperti restoran atau toko cinderamata tidak akan berfungsi secara optimal.

Prasarana merupakan pondasi utama dalam pengembangan destinasi wisata, karena berkaitan langsung dengan fungsi dasar sistem pariwisata. Ketersediaan prasarana yang baik akan meningkatkan efektivitas pemanfaatan sarana serta mendukung keberlanjutan pengelolaan wisata. Temuan ini didukung oleh Azkadinitra & Koswara (2019) yang menyatakan bahwa infrastruktur merupakan faktor kunci dalam pengembangan desa wisata. Selain itu, Potoppoy (2019) menunjukkan bahwa kualitas sarana dan prasarana berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan wisatawan.

3.2.5. Prioritas Pengembangan Desa Wisata

Analisis akhir dilakukan untuk menentukan prioritas utama antar kriteria dalam pengembangan desa wisata. Hasil matriks perbandingan disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Matriks perbandingan antar kriteria

Kriteria	A	B	C	D
A	1	3	3	3
B	0.333333	1	3	1
C	0.333333	0.333333	1	1
D	0.333333	1	1	1
Nilai eigen utama	**4.154476**			
Rasio Konsistensi CR	**0.05662**			

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 14, daya tarik memiliki tingkat kepentingan lebih tinggi dibandingkan kriteria lainnya. Nilai Consistency Ratio (CR) sebesar 0,056 menunjukkan bahwa hasil analisis memiliki tingkat konsistensi yang baik dan dapat diterima secara metodologis.Hasil pembobotan prioritas disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Bobot Prioritas Pengembangan

Kriteria	Prioritas	Peringkat
Daya Tarik (A)	48,7%	1
Aksesibilitas (B)	22,3%	2
Akomodasi (C)	12,7%	4
Sarana dan Prasarana(D)	16,2%	3

Sumber: Hasil Analisis Data Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 15, daya tarik memiliki bobot tertinggi sebesar 48,7%, diikuti oleh aksesibilitas (22,3%), sarana prasarana (16,2%), dan akomodasi (12,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Desa Kutuh lebih diprioritaskan pada penguatan aspek inti destinasi dibandingkan faktor pendukung.

Daya tarik merupakan core value destinasi yang menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan pengembangan desa wisata. Tanpa daya tarik yang kuat,

peningkatan fasilitas dan aksesibilitas tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kunjungan wisatawan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aktamati & Fatharani (2024) yang menyatakan bahwa daya tarik memiliki pengaruh dominan terhadap keputusan berkunjung wisatawan. Selain itu, Rizal et al. (2022) menegaskan bahwa kekuatan daya tarik lokal merupakan kunci utama keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis potensi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Desa Kutuh memiliki tingkat kelayakan yang tinggi untuk dikembangkan sebagai desa wisata, dengan indeks kelayakan mencapai 83%. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum kawasan telah memenuhi kriteria pengembangan wisata, terutama didukung oleh aspek aksesibilitas dan akomodasi yang berada pada kategori sangat layak. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, khususnya pada komponen daya tarik wisata dan sarana prasarana yang belum mencapai tingkat optimal.

Hasil analisis prioritas menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) menunjukkan bahwa daya tarik wisata merupakan faktor utama dalam pengembangan desa wisata dengan bobot sebesar 48,7%. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi sangat ditentukan oleh keunikan, kualitas, dan diferensiasi daya tarik yang dimiliki. Selanjutnya, aksesibilitas menempati peringkat kedua, diikuti oleh sarana dan prasarana, serta akomodasi sebagai faktor pendukung. Secara konseptual, temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata harus dilakukan secara bertahap dan terarah, dengan menempatkan daya tarik sebagai fondasi utama (core value), kemudian diperkuat oleh aksesibilitas yang memadai serta didukung oleh penyediaan sarana prasarana dan akomodasi yang berkualitas.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metodologi perencanaan pariwisata melalui integrasi pendekatan ODTWA dan AHP, yang mampu menghasilkan analisis kelayakan sekaligus prioritas pengembangan secara sistematis, terukur, dan komprehensif. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya strategi pengembangan berbasis potensi lokal, inovasi atraksi wisata, serta pemerataan fasilitas guna menciptakan destinasi yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

5. REFERENSI

Aktamati, W., & Fatharani, A. (2024). Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Persepsi Wisatawan Terhadap Keputusan Berkunjung Di Gunung Telomoyo. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(April), 1087–1096. https://doi.org/: https://doi.org/10.5281/zenodo.11351808

Ananda, F. A., & Koswara, A. Y. (2018). Daya Tarik Wisata (DTW) di Kawasan Wisata Bulak Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, *7*(2), 95–99.

Ariani, C., Rokimah, J., & Asmara, K. (2024). Pengaruh Kunjungan Dan Rata-Rata Lama Tinggal Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Provinsi Bali Tahun 2015-2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(19), 215–225. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP%0APengaruh

Azkadinitra, N. P., & Koswara, Y. (2019). Arahan Pengembangan Infrastruktur Pariwisata di Bojonegoro. *Jurnal Teknik ITS*, *8*(2).

Damayanti, D. F., & Winanda, N. R. (2025). Abdimas Pariwisata. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, *6*(1), 94–98.

F, C. F., S, D. C., Aurora, I., Jagad, L. S., Citra, N., Kurnia, & Qasamah, S. I. (2024). Analisis Peran CBT terhadap Lingkungan di Desa Wisata Karangrejo. *Jurnal Nasional*

Pariwisata, *14*(September), 80–93. https://journal.institutemandalika.com/index.php/mjbm s%0A24

Handayani, S., Hasyim, H., & Siradjuddin, I. (2022). Identifikasi potensi objek daya tarik wisata di desa bissoloro sebagai desa wisata berbasis alam. *Jurnal Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi*, *17*(1), 76–87.

Juniarta, P. P., Wardana, M. A., Wira, K., & Saputra, A. (2022). *Persepsi Wisatawan Milenial Terhadap Akomodasi Glamping di Kawasan Kintamani*. *27*(2), 145–152.

Kapantouw, C. B., Moniaga, I. L., & Rate, J. Van. (2022). ANALISIS POTENSI WISATA DI LANGOWAN (Studi Kasus: Kecamatan Langowan Barat & Kecamatan Langowan Utara) ANALYSIS. *Jurnal Spasial*, *9*(1), 90–105.

Kiswantoro, A., & Susanto, D. R. (2019). Pengaruh Sarana Dan Prasarana Pendukung Wisata Terhadap Kepuasan. *Jurnal Khasanah Ilmu*, *10*(2), 106–112.

Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Jurnal pariwisata pesona. *Jurnal Pariwisata Dan Perhotelan*, *03*(2), 158–174. https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340

Marie, A. L. (2024). Pengaruh Daya Tarik dan Aksesibilitas terhadap Keputusan Berkunjung ke Telaga Biru Cisoka , Kabupaten Tangerang , Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, *29*(3), 299–311. https://doi.org/https://doi.org/10.30647/jip.v29i3.1835

Mustapa, I. (2025). *Implementasi Program Pengembangan Kawasan Desa Wisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bone Bolango*.

Potoppoy. (2019). *Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Kepuasan Wisatawan di Kawasan Wisata Gunung Bromo* (pp. 1–109).

Rizal, D. A., Rohma, Y. A., & Bahri, M. S. (2022). Potensi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya dan Sumber Daya Alam (Nagari Saniangbaka , Solok , Sumatra Barat). *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, *3*(2), 75–84.

Rumalatu, G. A. (2018). Determinan Minat Kunjungan Wisata Berdasarkan Aksesibilitas, Fasilitas Pendukung Pariwisata dan Norma Subyektif. *Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik Dan Bisnis*, *1*(2).

Sana, I. N. L. (2025). Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mengurangi Dampak Lingkungan di Destinasi Wisata Alam Indonesia. *Mandalika Journal of Business and Management Studies*, *3*(1), 24–36. https://journal.institutemandalika.com/index.php/mjbm s%0A24

Setyaningsih, U. (2025). Pengaruh Pariwisata Terhadap Perekonomian Lokal di Kawasan Wisata Pantai. *Journal Tourism and Hospitality Research*, *1*(1), 16–22. https://doi.org/https://doi.org/10.70716/thr.v1i1.55 Pengaruh

Siradjuddin, I., Anshar, M., & Fitriani. (2025). Evaluasi Infrastruktur Desa Sebagai Dasar Perumusan Strategi Pengembangan di Lembang Rinding Batu. *Jurnal Rekayasa Infrastruktur*, *11*(2), 85–95.

Sugi, P., Dewi, K., & Sukanti, N. K. (2019). Potensi Pariwisata di Desa Kutuh Kuta Selatan Badung. *Jurnal SINIESA*, 299–306.

Valerie, S., Rachman, A. F., & Adriani, H. (2025). Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Gen Z Pada Kawasan Wisata Lapangan Merdeka Jakarta. *Jurnal Pariwisata, Bisnis Dan Digital*, *1*(1), 90–100.

Yuniarso, R., Mustam, M., & Rihandoyo. (2018). Strategi Pengelolaan Potensi Pariwisata dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Kota Semarang. *Jurnal Administrasi Publik*.